

Peristiwa kerasulan nabi muhammad saw.: turunnya wahyu pertama dan wahyu kedua

Ivan Cahya Pratama

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ivanalfath123@gmail.com

Kata Kunci:

Wahyu Pertama, Wahyu Kedua, Kerasulan, Nabi Muhammad, Dakwah Islam.

Keywords:

First Revelation, Second Revelation, Apostolate, Prophet Muhammad, Islamic Da'wah, Islamic Da'wah.Revelation.

ABSTRAK

Peristiwa kerasulan Nabi Muhammad SAW merupakan momen penting dalam sejarah Islam yang dimulai dengan turunnya wahyu pertama dan kedua. Wahyu pertama diterima Nabi Muhammad SAW di Gua Hira, ketika Malaikat Jibril menyampaikan pesan Allah berupa lima ayat pertama dari Surah Al-'Alaq. Pengalaman ini menjadi titik awal pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Wahyu kedua turun setelah beberapa waktu yang dikenal sebagai fase "fatrah" (jeda wahyu). Pada wahyu kedua, Nabi Muhammad SAW menerima perintah dari Allah melalui Malaikat Jibril untuk memulai dakwah secara terbuka. Kedua peristiwa ini

memiliki signifikansi yang mendalam dalam sejarah penyebaran Islam. Melalui peristiwa ini, Nabi Muhammad SAW mulai menyebarkan ajaran tauhid dan mengajak umat manusia untuk menyembah Allah SWT. Abstrak ini membahas peristiwa turunnya wahyu pertama dan kedua, dampaknya terhadap kerasulan Nabi, serta pentingnya kedua wahyu tersebut dalam perkembangan dakwah Islam.

ABSTRACT

The prophethood of Prophet Muhammad (PBUH) marks a significant moment in Islamic history, beginning with the first and second revelations. The first revelation was received by Prophet Muhammad (PBUH) in the Cave of Hira, when the Angel Jibril (Gabriel) delivered Allah's message, consisting of the first five verses of Surah Al-'Alaq. This experience signaled the beginning of his appointment as a Prophet. The second revelation occurred after some time, during a period known as "fatrah" (the interval of revelation). In the second revelation, Prophet Muhammad (PBUH) received a command from Allah, through Angel Jibril, to begin preaching openly. These two events hold profound significance in the history of Islam's spread. Through them, Prophet Muhammad (PBUH) began spreading the teachings of monotheism and called humanity to worship Allah alone. This abstract discusses the events of the first and second revelations, their impact on the prophethood, and the importance of these revelations in the development of Islamic preaching.

Pendahuluan

Kerasulan Nabi Muhammad SAW merupakan babak penting dalam sejarah Islam yang menetapkan dasar keimanan bagi para pengikut Muslim. Pada usia 40 tahun, beliau dipilih sebagai rasul ketika menerima wahyu pertamanya di Gua Hira, yang menandai awal dari misi kenabiannya. Pada saat itu, masyarakat Arab sangat terjebak dalam penyembahan berhala, ketidakadilan sosial, dan nilai moral yang rendah. Nabi Muhammad SAW datang untuk menyampaikan pesan tauhid (keesaan Tuhan) dan mengedepankan prinsip-prinsip luhur yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi masyarakat dan mengarahkan umat manusia kembali ke jalan yang benar. Awal mula kerasulannya ini mencakup tidak hanya penyebaran ajaran agama tetapi juga tantangan



sosial dan politik yang signifikan.

Sepanjang masa kerasulannya, Nabi Muhammad SAW menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan, baik dari dalam komunitasnya maupun dari luar. Di Mekah, beliau dan para pengikutnya sering kali mengalami tekanan dan penganiayaan dari kaum Quraisy yang menolak ajaran Islam. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, Nabi Muhammad SAW tetap tegar. Peristiwa penting seperti hijrah ke Madinah, pembentukan masyarakat Islam yang adil, dan peperangan untuk mempertahankan diri dari serangan kaum musyrik menjadi bagian integral dari perjalanan kenabiannya yang berdampak. Setiap fase dalam perjalanan ini menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW memimpin dengan kebijaksanaan dan keteguhan dalam menyebarkan pesan Islam.

Perjalanan kerasulan Nabi Muhammad SAW tidak hanya membawa perubahan signifikan dalam masyarakat Arab, tetapi juga menetapkan dasar universal bagi ajaran Islam. Prinsip-prinsip yang beliau ajarkan terus menginspirasi umat Muslim hingga saat ini. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam peristiwa-peristiwa kunci dalam perjalanan kerasulan Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengorbanan dan tantangan besar yang beliau hadapi dalam mempromosikan Islam, serta relevansinya bagi kehidupan umat Muslim masa kini.

Pembahasan

Peristiwa Kerasulan Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad SAW lahir dalam keluarga yang sangat dihormati di Makkah, tepatnya dari suku Quraisy keturunan Banu Hashim. Selama dibesarkan di bawah penjaagaan pamannya, Abu Talib, beliau ditugaskan untuk menyediakan air bagi para pengunjung Ka'bah yang datang untuk beribadah kepada berhala, namun beliau tidak pernah ikut serta dalam ritual tersebut. Ia merasa tidak nyaman dan khawatir terhadap praktik-praktik penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaumnya. Oleh karena itu, menjelang usia 40 tahun, beliau sering mencari kesendirian dan melakukan refleksi mendalam, merenungkan cara untuk mengarahkan kaumnya menjauhi penyembahan berhala yang jahil. Gua Hira, yang terletak di Jabal Nur sekitar 6 kilometer sebelah utara Masjid al-Haram di Makkah, menjadi tempat kontemplasinya.

Nabi Muhammad melakukan praktik ini untuk melepaskan jiwa dan raganya dari urusan duniawi. Kontemplasinya juga menjaga jaraknya dari orang-orang yang menunjukkan perilaku tidak bermoral yang khas pada Zaman Jahiliyah. Sejak muda, beliau menghindari bergaul dengan individu yang terlibat dalam minum-minuman keras, perjudian, dan gaya hidup berlebihan, sehingga menjaga kesucian spiritualnya. Takhayul, penyembahan berhala, dan worship terhadap benda langit yang menjadi ciri masyarakat Arab jahiliyah adalah perilaku yang sejak kecil telah dihindarinya, menjaga jiwa dan raganya dari pengaruh tersebut. Tidak mengherankan jika sebelum menerima wahyu, Muhammad sering menyendiri untuk bermeditasi dan beribadah, mirip dengan praktik Nabi Ibrahim AS. Gua Hira sempit dan gelap, dengan jalan menuju gua yang curam dan licin, hanya bisa diakses oleh mereka yang memiliki keberanian dan keteguhan hati.

Selama momen kontemplasinya, Nabi Muhammad SAW kadang-kadang membawa makanan dari rumah untuk memperpanjang waktu kesendiriannya. Ketika persediaannya menipis, beliau akan kembali ke rumah untuk mengambil lebih banyak makanan yang telah disiapkan oleh istrinya, Khadijah, lalu kembali ke Gua Hira. Sepanjang bulan Ramadan, beliau menghabiskan seluruh bulan dalam kesendirian di gua tersebut. Persediaannya sebagian besar terdiri dari tepung dan air yang telah disiapkan oleh Khadijah. Selain untuk dirinya sendiri, beliau juga membagikan makanan kepada orang-orang miskin yang datang kepadanya. Kesendirian dan kontemplasi yang dilakukan Nabi Muhammad SAW bertujuan untuk merenungkan keadaan masyarakat Makkah yang tersesat dan penuh dosa. Bentuk ibadah ini dikenal sebagai tahannus, yaitu menghabiskan beberapa malam untuk beribadah sambil menjauhkan diri dari dosa. Beliau menyampaikan kekhawatirannya kepada Allah SWT mengenai perilaku masyarakat Arab yang jauh dari martabat kemanusiaan. Mereka sering melakukan tindakan tercela, perilaku yang tidak manusiawi, dan terjebak dalam kesesatan.

Nabi Muhammad SAW sangat prihatin dengan keadaan tersebut dan berharap untuk membawa perubahan. Melalui kontemplasinya, beliau berupaya membersihkan hatinya. Pikirannya dipenuhi dengan kekhawatiran tentang tindakan masyarakat Makkah, dan doanya yang tulus kepada Allah agar mereka mendapat petunjuk menjaga hatinya tetap bersih dan tidak terpengaruh oleh urusan duniawi. Sepanjang bulan Ramadan, Muhammad mendedikasikan dirinya untuk beribadah.

Peristiwa Turunnya Wahyu Pertama Rasulullah Saw.

Pada usia 40 tahun, Nabi Muhammad SAW mengalami peristiwa yang signifikan. Pada tanggal 17 Ramadhan, atau 6 Agustus 611 Masehi, ia melihat cahaya yang membutakan di Gua Hira. Dikatakan bahwa Malaikat Jibril muncul di hadapannya, memancarkan cahaya yang cemerlang. Jibril dikenal sebagai malaikat yang menyampaikan wahyu. (Hakim, 2020) Pada saat itu, ia muncul dalam wujud manusia. Malaikat Jibril mendekati Nabi Muhammad dan berkata, "Iqra! (Bacalah!)." Nabi menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Malaikat itu kemudian memeluk Nabi dengan erat sebelum melepaskannya. Jibril mengulangi, "Iqra! (Bacalah!)." Sekali lagi, Nabi Muhammad menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Pertukaran ini berlangsung sebanyak tiga kali, dan setelah jawaban ketiga Nabi yang tetap sama, Malaikat Jibril menginstruksikan agar ia membaca Surah Al-'Alaq, ayat 1-5, yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Yang artinya:

1. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah yang telah menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia.
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Setelah menerima wahyu, Nabi Muhammad turun dari Gua Hira dan pulang dalam keadaan ketakutan dan kebingungan. Dia bergetar karena teror, dan tubuhnya bergetar serta berkeringat. Khadijah terkejut melihat suaminya dalam keadaan seperti itu, karena dia belum pernah melihatnya seperti ini sebelumnya. Nabi Muhammad SAW memintanya untuk menutupi tubuhnya, sambil berkata, “Selimutilah aku! Selimutilah aku!” Khadijah berusaha menenangkannya. Setelah rasa takutnya mereda, Nabi Muhammad SAW menceritakan semua yang dialaminya di Gua Hira. (M. P. Kerasulan & Saw, 2013)

Untuk menenangkan suaminya lebih lanjut, Khadijah menyarankan agar dia bertemu dengan pamannya, Waraqah bin Naufal. (Mad & Ibtidaiyah, n.d.) Waraqah bin Naufal adalah seorang Nasrani yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kitab Taurat dan Injil. Dia sebelumnya telah menunjukkan tanda-tanda kerasulan Nabi Muhammad yang disebutkan dalam kitab-kitab sebelumnya. (B. Kerasulan et al., 2013) Waraqah berkata, “Yang datang kepadamu adalah An-Namus Al-Akbar (Malaikat Jibril) yang juga pernah mengunjungi Nabi Musa AS. Sesungguhnya, kamu telah dipilih untuk menjadi rasul Allah SWT. Kaummu akan menyebutmu pembohong; mereka akan menentangmu, melawanmu, dan mengusirmu. Jika aku masih hidup pada waktu itu, aku akan mendukungmu.”

Peristiwa Turunnya Wahyu Kedua Rasulullah Saw.

Fatratul Wahyi: Masa Kekosongan Wahyu

Nabi Muhammad SAW mengalami periode yang signifikan tanpa menerima wahyu, meskipun ia sering mengunjungi Gua Hira. Tentu saja, hal ini membuatnya khawatir bahwa ada sesuatu yang tidak beres, sesuatu yang tidak bisa dipahami olehnya. Kecemasannya semakin meningkat ketika Khadijah juga mengungkapkan perasaan yang sama. Pada satu titik, ia bahkan menyarankan bahwa ini mungkin menunjukkan bahwa Tuhan tidak lagi menyukainya. Namun, Khadijah terus berusaha menghibur suaminya, meyakinkannya bahwa Tuhan tidak mungkin membenci dirinya, karena ia adalah orang baik yang selalu menjalin hubungan positif dengan orang lain, menghormati tamu, dan memperjuangkan kebenaran. (KEMENAG, 2013)

Para ulama memiliki interpretasi yang berbeda mengenai durasi kekosongan wahyu ini. Beberapa berpendapat bahwa itu berlangsung selama 40 hari, yang lain mengklaim 6 bulan, sementara beberapa bahkan mengusulkan bahwa itu mungkin berlangsung hingga 3 tahun. Di antara perspektif-perspektif ini, Ibrahim Abdul Fattah al-Matnawi,

dalam bukunya "as-Sirah an-Nabawiyyah: Tarikh wa Qur'an wa Sunnah al-'Ahd al-Makki," menyatakan bahwa durasi yang paling kredibel adalah antara 40 hari dan 6 bulan. (KEMENAG, 2013)

Pertemuan dengan Jibril

Menurut analisis hadits-hadits sahih oleh ulama Indonesia, wahyu kedua terjadi ketika Nabi Muhammad dalam perjalanan pulang dari salah satu khalwatnya di Gua Hira. Setelah meninggalkan gua, beliau berjalan menyusuri dasar lembah ketika tiba-tiba mendengar suara memanggilnya. Beliau melihat sekeliling tetapi tidak menemukan siapa pun di sana. Suara itu memanggilnya lagi, dan meskipun beliau menoleh ke segala arah, tetap tidak melihat siapa pun. Ketika beliau mendengar suara itu untuk ketiga kalinya, beliau melihat ke atas dan melihat sosok yang duduk di atas singgasana di langit; itu adalah Malaikat Jibril. ((ed.), 2017). Penglihatan yang luar biasa ini mendorong Nabi untuk bergegas pulang mencari kenyamanan dan jaminan dari istrinya, Khadijah. Beliau meminta untuk diselimuti, mirip dengan reaksinya saat pertama kali menerima wahyu.

Turunnya Surah Al-Muddatstsir

Dalam keadaan ini, Nabi menerima wahyu kedua, yang terdiri dari tujuh ayat pertama Surah Al-Muddatstsir (Surah ke-74 dari Al-Qur'an):

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ قُمْ فَأَنذِرْ ۝ وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ ۝ وَتِبَابِكَ فِطْهَرٌ ۝ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ۝ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝

“Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” Kedatangan wahyu kedua ini dapat diartikan sebagai tanda bahwa Nabi Muhammad SAW dipilih menjadi rasul yang bertanggung jawab menyampaikan pesan ilahi kepada masyarakatnya. Meskipun tugas yang besar ini, beliau tetap merasa cemas dan ragu. Namun, wahyu-wahyu yang datang selanjutnya, yang semakin sering, berfungsi sebagai sumber ketenangan dan motivasi bagi beliau. (KEMENAG, 2013)

Permulaan Dakwah Setelah Wahyu Kedua Turun

Dengan turunnya wahyu ini dan wahyu-wahyu selanjutnya, Nabi Muhammad SAW diamanatkan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, terutama kepada anggota keluarganya yang terdekat. Sejak saat itu, tanggung jawab utamanya adalah melakukan dakwah, meskipun ia menghadapi berbagai risiko dan tantangan di sepanjang jalan. (Muh. Aswad, 2023). Fase ini ditandai dengan upaya dakwah Nabi Muhammad saat beliau mengajak keluarganya dan sahabat-sahabat dekatnya, termasuk Siti Khadijah, istrinya, yang menjadi orang pertama yang menerima Islam di hadapan suaminya. (Muslim & Hendra, 2019).

Pesan-Pesan Dakwah QS. Al-Muddatsthir/74:1-7

Surah Al-Muddatsthir tidak hanya memberikan arahan untuk Nabi dalam upaya dakwahnya dan kesiapan mental, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip penting yang berfungsi sebagai pedoman bagi mereka yang terlibat dalam dakwah, yaitu: (Muh. Aswad, 2023)

1. Seorang dai tidak boleh bersikap pasif atau diam; sebaliknya, mereka seharusnya proaktif dan antusias, menghadapi tantangan alih-alih menghindarinya dan mencari solusi melalui dakwah. Ini mencerminkan makna kata "qum" dalam ayat tersebut.
2. Penting untuk terus memberikan peringatan dan melanjutkan komunikasi (berdakwah) selama masih mampu, sekaligus mengambil tindakan kapan pun memungkinkan.
3. Dakwah harus selalu didasarkan pada motivasi agama, dengan Allah SWT sebagai dukungan utama, yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama demi kesejahteraan umat manusia sesuai dengan kehendak Allah.
4. Seorang dai harus menjauhi perilaku tercela; sebaliknya, mereka harus mencerminkan akhlak yang baik (akhlak karimah), yang berfungsi sebagai teladan bagi masyarakat di sekitarnya.
5. Seorang dai tidak hanya diharapkan untuk menjauhi perilaku dosa, tetapi juga untuk memotivasi orang lain agar menjauh dari tindakan tersebut.

Kesimpulan

Wahyu pertama terjadi ketika Nabi Muhammad SAW berumur 40 tahun, dalam sebuah peristiwa yang sangat luar biasa. Ini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan atau 6 Agustus 611 Masehi, ketika Nabi mengalami cahaya yang menyilaukan di Gua Hira. Dikisahkan bahwa malaikat Jibril muncul kepadanya. Malaikat Jibril mendekat dan berkata, "Iqra! (Bacalah!)." Muhammad menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Malaikat kemudian merangkulnya dengan erat dan melepaskannya. Dia mengulangi, "Iqra! (Bacalah!)." Sekali lagi, Muhammad menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Interaksi ini terulang tiga kali, dan pada jawaban ketiga, malaikat Jibril membimbingnya untuk membaca Surah Al-'Alaq, ayat 1-5. Setelah menerima wahyu ini, Muhammad meninggalkan Gua Hira dan pulang dengan perasaan takut dan bingung. Dia bergetar karena ketakutan, dan tubuhnya menggigil dan berkeringat.

Wahyu kedua ini menandai awal yang sebenarnya dari peran publik Muhammad sebagai seorang nabi. Ini memicu serangkaian peristiwa yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan negara Islam pertama di Madinah dan penyebaran Islam di luar Semenanjung Arab. Momen ini melambangkan berakhirnya masa tanpa wahyu, mengonfirmasi kenabian Muhammad, dan memulai perannya yang aktif dalam menyebarkan Islam. Ayat-ayat yang diwahyukan selama episode ini menetapkan prinsip-prinsip dasar Islam dan membentuk kerangka untuk misi kenabian di masa depan, menjadikannya tonggak penting dalam evolusi agama Islam. Surah Al-Muddatsthir 74:1-7 mencakup pesan tentang mengagungkan Allah, menjaga kesucian pakaian dalam hal akhlak, jiwa, dan roh, menjauhkan diri dari syirik, tidak mencari imbalan saat berdakwah,

dan pentingnya kesabaran serta ketahanan di tengah perjuangan dakwah. Surah Al-Muddaththir memberikan perintah kepada Nabi untuk berdakwah dan menekankan persiapan mental yang diperlukan. Selain itu, ayat-ayatnya memberikan prinsip-prinsip penting sebagai panduan bagi mereka yang terlibat dalam dakwah.

Saran

Pada saat pembuatan jurnal ini, Penulis menyadari bahwa banyak sekali kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Dengan sebuah pedoman yang bisa dipertanggungjawabkan dari banyaknya sumber Penulis akan memperbaiki jurnal tersebut. Oleh sebab itu penulis harapkan kritik serta sarannya mengenai pembahasan jurnal dalam kesimpulan di atas.

Daftar Pustaka

- ed. M. M. H. (2017). *ASBÀBUN-NUZÙL: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* (Muchlis M. Hanaf (ed.)). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.
- Hakim, S. L. (2020). *Ski__Mi__Kelas_lji_Kskk_2020*. <https://anyflip.com/dqrbq/fmpu/basic>
- KEMENAG. (2013). *Nabi Muhammad SAW Bertemu Pendeta*. 24–25.
- Kerasulan, B., Saw, N. M., Nabi, K., & Saw, M. (2013). *Bukti-bukti kerasulan nabi muhammad saw*. 50–59.
- Kerasulan, M. P., & Saw, N. M. (2013). *Memahami peristiwa kerasulan nabi muhammad saw*. 60–70.
- Mad, M., & Ibtidaiyah, I. (n.d.). *k u Siswa ku S w h Ibtidaiya Ibtidaiyah*.
- Muh. Aswad. (2023). Tinjauan Dakwah Dalam Qs. Al-Muddatstsir/74:1-7. *Shoutika*, 3(2), 46–59. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.828>
- Muslim, K. L., & Hendra, T. (2019). Sejarah dan Strategi Nabi Muhammad.SAW di Mekah. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798, 104–112. <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.232>